

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR DETERMINAN DALAM PENGEMBANGAN
PERANGKAT MODEL PELATIHAN BERBASIS NILAI AGAMA UNTUK
MEMBENTUK KARAKTER PEMUDA
(Studi pada Lingkungan Kelurahan Cigending Kecamatan Ujungberung Kota Bandung)

Syifaa Nuur Faatihah¹, Jajat S Ardiwinata², Viena Rusmiati Hasanah³
syifaanuurf@gmail.com

¹Pengelola Satuan Pendidikan Non Formal di Kota Bandung
^{2,3}pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya kecenderungan krisis moral pada kelompok pemuda, menunjukkan perilaku menyimpang serta mengakibatkan terbentuknya karakter buruk. Kondisi ini mendorong dilakukannya pengembangan model pelatihan berbasis nilai agama yang sesuai dengan potensi dalam membentuk karakter pemuda. Dalam pengembangan model ini, adanya faktor-faktor determinan pembentuk karakter yang dikaitkan dengan pengelolaan pelatihan. Wilayah Andir Kaler RW 03 Kelurahan Cigending Kecamatan Ujungberung terkenal dengan mayoritas pemudanya memiliki kebiasaan yang buruk seperti mabuk-mabukan. Melalui model pelatihan berbasis nilai agama diharapkan menjadi upaya dalam mewujudkan karakter pemuda yang bermanfaat bagi lingkungan sekitarnya. Terkait dengan hal tersebut, peneliti melakukan studi untuk dapat mendeskripsikan mengenai kondisi sosial ekonomi orang tua pemuda, nilai karakter pemuda dan pemetaan tokoh masyarakat yang ada dilingkungan RW 03 serta menganalisis pelatihan apa yang dibutuhkan oleh pemuda. Teori dan konsep yang mendukung yaitu konsep pelatihan, konsep status sosial ekonomi, konsep nilai karakter dan konsep tokoh masyarakat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Subjek penelitian terdiri dari tiga orang pemuda, empat orang tokoh masyarakat, dan tiga orang tua pemuda dilingkungan RW 03. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa (1) kondisi sosial ekonomi keluarga pemuda dilingkungan RW 03 tergolong dalam kelas bawah. (2) Kondisi karakter pemuda dilingkungan RW 03 yang belum tercerminkan yaitu karakter jujur dan karakter peduli. (3) Daya dukung tokoh masyarakat yang ada dilingkungan RW 03 terdiri dari beberapa tokoh masyarakat diantaranya bidang pendidikan, kegamaan dan kepemudaan yang memiliki peran aktif serta melakukan pembinaan terhadap pemuda dilingkungan RW 03.

Kata Kunci : *Sosial Ekonomi, Karakter Pemuda, Tokoh Masyarakat*

ABSTRACT

This research is conducted due to the inclination of moral crisis of the youth, it rises digress behavior and lead to build bad character of youth. This condition is forced to develop model-based training for establishing religious values that appropriate with its potential to build good character of youth. In developing this model, there are determinant factors which have role as character builder and it is associated with the management of the training. Andir Kaler RW 03 Cigending Ujungberung is a well-known area for the majority of youth who have bad habits such as alcoholism. Through religious values model-based training, it is expected to be an effort in building the character of the youth which are beneficial for the

environment. So the researcher conducted a study in order to be able to describe the socio-economic condition of parents of youth, character of youth and the support capacity of community leaders in RW 03 and also analyze which training that suitable for the needs of youth. The supported theories and concepts are the concept of training, the concept of socio-economic status, the concept of the character and the concept of community leaders. The methods used in this study is descriptive method with qualitative approach. In collecting the data the researcher used observation, interview, focus grup discussion (FGD), and documentation. The sample of this study consisted of three youths, four community leaders and parents of three youth in RW 03. The results of this study indicate that (1) the model-based training for establishing religious values is developed with the existed procedure which consist of phases: preparation, implementation, evaluation and the next action that have arranged (2) the socio-economic condition of the family in RW 03 belongs to the lower class (3) the character of youth in RW 03 that have not been reflected are honest and caring (4) the support capacity of community leaders in RW 03 consists of several community leaders. It includes the field of education, religion and youth. They have an active role and provide guidance for the youth in RW 03.

Keywords: *Socio-economic, Youth Character, Community Leaders*

A. Pendahuluan

Setiap tahun terjadi peningkatan angkatan kerja baik yang terdidik maupun yang tidak terdidik namun sayangnya kurang diimbangi dengan pemenuhan lapangan pekerjaan. Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan bahwa pada tahun 2015 jumlah angkatan kerja bertambah dari 510 ribu jiwa menjadi 122,38 juta, dibandingkan pada tahun 2014 yaitu sebanyak 121,87 juta jiwa. Direktur Statistik Kependudukan dan Ketenagakerjaan BPS menambahkan bahwa sebagian besar dari angkatan kerja ini diakibatkan karena adanya PHK dan daya serap yang menurun, sehingga meningkatnya pengangguran. Kondisi ekonomi seperti pengangguran ini menyebabkan maraknya kriminal dan perilaku lain yang menunjukkan lemahnya karakter pemuda. Pemuda merupakan salah satu bagian dari Sumber Daya Manusia sekaligus aset bangsa yang nanti akan menjadi generasi penerus perubahan dunia. Pemuda hari ini adalah pemimpin di masa depan, pemuda memiliki peranan luar biasa sebagai ujung tombak sebuah perubahan, peranannya menyeluruh serta memiliki nilai dan posisi strategis dalam masyarakat. Dengan mempersiapkan pemuda dengan karakter unggul dan berjiwa kepemimpinan berarti menyiapkan sesosok manusia yang berkarakter kuat yang dapat memberikan contoh dan teladan bagi siapa yang dipimpinnya.

Berdasarkan data hasil wawancara (2016) Wilayah Andir Kaler RW 03 Kelurahan Cigending Kecamatan Ujungberung merupakan daerah yang terkenal dengan mayoritas pemudanya yang memiliki kebiasaan yang buruk seperti mabuk-mabukan dan bermain di warnet. Informasi ini didapat dari hasil wawancara diawal dengan Bapak Ahmad Sopandi selaku Ketua RW 03 Kelurahan Cigending Kecamatan Ujungberung. Kebiasaan tersebut telah membudaya dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari perilaku sebagian pemuda.

Pendidikan dan pelatihan yang bertujuan untuk memberikan arahan kepada individu maupun kelompok yang diharapkan akan menjadi pribadi yang lebih baik serta yang sebelumnya tidak tahu menjadi tahu melalui pendidikan berbasis agama sangat besar pengaruhnya bagi para pemuda sebagai alat pengontrol dari segala bentuk sikap dan tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari, artinya nilai-nilai agama yang diperolehnya menjadi bagian dari pribadinya yang dapat mengatur segala tindak tanduknya secara otomatis. Hal ini

merujuk pada tujuan pendidikan nasional yang ditegaskan dalam UU Sisdiknas Pasal 1 tentang kekuatan spiritual keagamaan, nilai-nilai keagamaan, akhlak mulia, serta iman dan takwa. Hal tersebut mengandung makna bahwa sesungguhnya nilai inti dalam pembangunan pendidikan nasional harus berpedoman kepada nilai-nilai keagamaan.

Model pelatihan yang berbasis kepada nilai agama ini dikembangkan dengan mengacu pada rambu-rambu prosedur penelitian dan pengembangan. Dari hasil kajian studi eksplorasi mengenai kelembagaan penyelenggara pelatihan yang telah dilakukan, berhasil memetakan lembaga penyelenggara pelatihan dengan berbasis nilai agama Islam dalam pembentukan karakter. Sebagai landasan empirik dalam penyusunan model konseptual, kajian secara lebih mendalam dilakukan pada empat lembaga utama yang memiliki karakteristik fokus kajian ini. Berbagai bentuk pelatihan didapat sebagai hasil dari penelitian sebelumnya, dan beberapa yang menarik adalah mengenai faktor-faktor determinan dari keseluruhan proses pelatihan tersebut, dapat diambil benang merahnya khususnya mengenai faktor-faktor determinan pembentuk karakter yang dikaitkan dengan pengelolaan pelatihan. Eliah, dkk (2016, hlm. 15) memaparkan bahwa yang menjadi faktor determinan pembentuk karakter pemuda dalam pelatihan-pelatihan tersebut adalah : a) Motivasi peserta didik, b) Pelatih dan fasilitator, c) Lingkungan, dan d) Metode dan Teknik pelatihan. Sehingga untuk mengembangkan model pelatihan yang berbasis nilai keagamaan dalam membentuk karakter ini perlu dikembangkan berbagai perangkat yang memperhatikan faktor-faktor determinan pembentuk karakter tersebut dengan berbagai perangkat yang digunakan di dalam pelatihan.

Berdasarkan permasalahan diatas, bahwa pentingnya mengidentifikasi faktor-faktor determinan yang mendukung dalam pengembangan model pelatihan berbasis nilai agama untuk membentuk karakter pemuda ini. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Analisis Faktor-faktor Determinan dalam Pengembangan Perangkat Model Pelatihan Berbasis Nilai Agama untuk Membentuk Karakter Pemuda di Lingkungan RW 03 Kelurahan Cigending Kecamatan Ujungberung Kota Bandung”. Bertitik tolak permasalahan di atas, penelitian ini akan mendeskripsikan mengenai empat pertanyaan penelitian sebagai berikut 1) Bagaimana gambaran Model Pelatihan Berbasis Nilai Agama dalam Membentuk Karakter Pemuda yang dikembangkan ?; 2) Bagaimana kondisi sosial ekonomi keluarga pemuda di lingkungan RW 03 Kelurahan Cigending Kecamatan Ujungberung ?; 3) Bagaimana nilai karakter pemuda di lingkungan RW 03 Kelurahan Cigending Kecamatan Ujungberung ?; 4) Bagaimana pemetaan tokoh masyarakat di lingkungan RW 03 Kelurahan Cigending Kecamatan Ujungberung ?;

B. Landasan Teoritis

1. Konsep Status Sosial Ekonomi

Herbert Sorenson (dalam Nasution, 2004, hlm. 25) bahwa status sosial ekonomi dapat dilihat dari pekerjaan orang tua, penghasilan dan kekayaan, tingkat pendidikan orang tua, keadaan rumah dan lokasi, pergaulan dan aktivitas sosial. Abdulsyani (1994) dalam (Oktama, 2013, hlm. 12) sosial ekonomi merupakan kedudukan atau posisi seseorang dalam kelompok manusia yang ditentukan oleh jenis aktivitas ekonomi, pendapatan, tingkat pendidikan, usia, jenis rumah tinggal, serta kekayaan yang dimiliki. Noor (dalam Hasanah, hlm. 9) membagi kelas sosial dalam tiga golongan, yaitu: (a) Kelas Atas (*Upper Class*), golongan ini berasal dari golongan kaya raya seperti konglomerat, kelompok eksekutif, dan sebagainya. Pada golongan ini seluruh kebutuhan hidup dapat dipenuhi dengan mudah, sehingga pendidikan menjadi prioritas karena pada golongan ini memiliki sarana dan prasarana yang menunjang kebutuhan akan pendidikannya. Ciri-ciri umum lainnya pada masyarakat yang berada di

golongan ini yaitu memiliki tempat tinggal yang mewah dengan status hak milik, serta memiliki banyak aset kekayaan. (b) Kelas Menengah (*Middle Class*), Golongan ini identik dengan masyarakat yang berada pada tingkat yang sedang-sedang saja. Pada golongan ini penghasilan yang diperoleh tidak berlebihan dalam artian cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dan pada golongan ini juga masih memprioritaskan pendidikan walaupun sarana prasarana yang menunjang kebutuhan pendidikan tidak seperti pada golongan kelas atas. (c) Kelas Bawah (*Lower Class*), Masyarakat pada golongan ini biasanya merupakan golongan masyarakat yang kurang mampu, dan pengeluarannya jauh lebih besar dibandingkan pendapatannya. Ciri-ciri umum pada golongan ini yaitu masyarakat yang menganggur atau tidak memiliki pekerjaan dan tempat tinggal yang tetap. Pada golongan ini untuk bisa memenuhi kebutuhan sehari-harinya saja sangat sulit sehingga perhatian terhadap pendidikan pun kurang, karena orientasi mereka lebih kepada bagaimana caranya untuk dapat bertahan hidup.

2. Konsep Nilai Karakter

a. Karakter Jujur

Jujur ialah mengabarkan pada manusia terhadap sesuatu yang diyakininya bahwa hal itu benar adanya. Menurut Gymnastiar (2013, hlm. 58) jujur adalah lawan dari bohong, dalam bahasa Arab, jujur diistilahkan dengan *sidqu* yang artinya adalah ucapan yang bisa diterima kebenarannya. Namun secara istilah, jujur bisa bermakna lebih dari benar dalam ucapan, melainkan juga benar dalam perbuatan untuk tujuan kebaikan dan kebenaran pula sesuai dengan apa yang diridhoi Allah SWT. Jujur merupakan salah satu akhlak terpuji yang paling penting seta memerlukan kesungguhan untuk teguh kepadanya. “Barangsiapa yang jujur dia pasti mujur,” demikian kata pepatah, walau mungkin untuk bersikap jujur dibutuhkan energi lebih berupa keberanian untuk mengungkapkan sesuatu secara terbuka tanpa menutupinya dengan segala kebohongan. Mengungkapkan sesuatu secara jujur terkadang memang terasa pahit bagi dirinya dan orang lain. Jujur mempunyai beberapa bentuk, diantaranya adalah Jujur kepada diri sendiri, Jujur dalam berkata, Jujur dalam berjanji dan Jujur dalam usaha.

b. Karakter Tangguh

Orang yang tangguh adalah orang yang selalu meyakini bahwasanya setiap persoalan yang datang didalam hidupnya tiada lain adalah untuk tujuan kebaikan bagi dirinya, untuk meningkatkan kualitas dan kadar keimanannya kepada Allah SWT sehingga tidak ada alasan baginya untuk berkeluh kesah, kecewa, menggerutu dan putus asa. Ia pun tidak akan merasa punya alasan untuk memamerkan penderitaan kepada orang lain. Seseorang yang tangguh akan menjalani kehidupan sesulit apapun dengan penuh sabar dan tawakal karena segala sesuatu yang terjadi didunia tidak ada yang berada di luar kekuasaan dan izin Allah SWT. Kadir S. (dalam Apriani, 2015, hlm. 44) mengemukakan tangguh sama artinya dengan kuat, kokoh, tahan banting, bertekad untuk berlari tegak dan gigih pantang menyerah. Ketangguhan adalah kemampuan seseorang untuk berbuat yang terbaik dari apa yang dipercayakan kepadanya, dan tangguh adalah membuat keputusan untuk mengubah sikap mengasihani diri, suka mengeluh dan bergantung menjadi percaya diri, mandiri, dan totalitas dalam bertindak.

c. Karakter Sederhana

Islam mewajibkan bahwa dalam kehidupan kita dilarang untuk bersikap berlebihan dalam segala sesuatu yang dianggap kurang penting, misalnya menghambur-hamburkan harta, bersikap hedonisme, berbicara secara berlebihan. Berikut ini ayat Al-Qur'an yang menganjurkan kita untuk hidup secara sederhana dalam menggunakan harta

yang dimiliki yang artinya “Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian (Q.S Al-Furqan : 67). Kemudian Allah SWT berfirman tentang sederhana dalam berpakaian dan mengkonsumsi makanan minuman yang artinya “Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan. (Q.S Al – A’raf : 31). Serta Allah SWT berfirman tentang sederhana dalam bersikap yang artinya “Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai. (Q.S Lukman : 18 – 19).

d. Karakter Peduli

Seseorang dengan kepedulian dan kepekaan sosial yang tinggi serta menyadari bahwa setiap kekayaan yang dimiliki oleh individu terdapat hak orang lain yang harus dipenuhi. Karena Allah ingin benar-benar seorang Muslim memiliki sebuah karakter yang tinggi yaitu berupa kepekaan dan kepedulian kepada sesama manusia sehingga mereka merasa memiliki tanggung jawab yang tinggi, tidak hanya untuk dirinya sendiri tetapi juga tanggung jawab untuk sekitarnya, orang lain dan masyarakat. Samani dan Hariyanto (dalam Apriani, 2015, hlm. 47) memaparkan bahwa sikap peduli sosial digambarkan dengan memperlakukan orang lain secara sopan, berperilaku santun, toleransi kepada perbedaan, tidak menyakiti orang lain, selalu mendengarkan orang lain, selalu berbagi, tidak memandang rendah orang lain, selalu bekerja sama, selalu berpartisipasi aktif dalam kegiatan masyarakat, mencintai manusia dan makhluk lain, setia, dan tenang dalam menghadapi persoalan. Asmani (dalam Apriani, 2015, hlm. 47) memaparkan bahwa sikap peduli lingkungan digambarkan dengan sikap dan perilaku yang selalu berusaha mencegah kerusakan yang akan terjadi di lingkungan alam sekitar, serta dapat melakukan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi itu.

3. Konsep Tokoh Masyarakat

Tokoh masyarakat atau Opinion Leader adalah pihak yang mempunyai keunggulan dari masyarakat kebanyakan dan memegang peranan penting dalam menentukan suatu keputusan. Dalam UU Nomor 8 Tahun 1987 pasal 1 ayat 6 Tentang Protokol bahwa tokoh masyarakat adalah seseorang yang karena kedudukannya menerima kehormatan dari masyarakat dan/atau Pemerintah. Tokoh Masyarakat adalah orang yang mempunyai keunggulan dari masyarakat kebanyakan. Nurudin (2007, hlm. 161) Adapun karakteristik tersebut adalah :

- a) Lebih tinggi pendidikan formalnya dibanding dengan anggota masyarakat lainnya.
- b) Lebih tinggi status sosial ekonominya.
- c) Lebih inovatif dalam menerima dan mengambil ide baru.
- d) Lebih tinggi pengenalan mediana (media exposure)
- e) Kemampuan empatinya lebih besar
- f) Partisipasinya lebih besar
- g) Lebih kosmopolit (mempunyai pengetahuan dan wawasan yang luas).

C. Metode

Penelitian ini dilakukan di Lingkungan RW 03 Kelurahan Cigending Kecamatan Ujungberung Kota Bandung dengan partisipan atau subjek penelitian ini adalah tiga orang pemuda, satu Tokoh Formal dan tiga Tokoh Informal, tiga orang tua pemuda. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Moleong (2012, hlm. 6) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi tindakan, dan lain sebagainya, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, FGD dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan setiap informan yang dilaksanakan dua kali wawancara dengan tujuan untuk melakukan konfirmasi jawaban atas pertanyaan yang diajukan. Pada saat wawancara berlangsung peneliti memfokuskan diri untuk mendengarkan dan dengan alat bantuan seperti kamera, dan *handphone* untuk merekam percakapan peneliti dengan informan. Wawancara ini dilakukan dengan cara tatap muka langsung dengan informan. Teknik dokumentasi yang dilaksanakan pada penelitian ini adalah dokumentasi yang berupa proposal dan laporan Pengembangan Model Pelatihan yang dikembangkan. Kemudian FGD dilakukan dua kali dengan para pemuda dan masyarakat.

Triangulasi yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan membandingkan data yang telah diperoleh di lapangan dengan teknik pengumpulan yang dilakukan. Peneliti melakukan tahap triangulasi dengan tujuan untuk menggabungkan data yang telah didapat sehingga dapat terlihat kredibilitas data tersebut. Triangulasi yang digunakan adalah penggabungan data dari sumber yang berbeda tetapi menggunakan teknik yang sama yaitu wawancara. Sejalan dengan Sugiyono (2008, hlm.83) triangulasi yang dilakukan oleh peneliti adalah triangulasi sumber karena menggabungkan data dari sumber yang berbeda namun yang menggabungkan teknik yang sama.

Analisis data yang dilakukan yaitu menyusun secara sistematis data yang telah diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang telah didapat. Tahapan pertama yaitu reduksi data dengan memilih data yang dirasa penting dan kurang penting. Kemudian peneliti melakukan display data yang diperoleh dari lapangan dengan bentuk uraian singkat atau narasi sehingga akan mempermudah untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Kemudian menyimpulkan dari keseluruhan data yang telah diperoleh. Dalam penelitian kualitatif adalah menjawab rumusan masalah yang telah disusun sebelumnya. Kesimpulan dari temuan pada penelitian ini adalah deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih tidak terlalu terlihat prosesnya.

A. Hasil dan Pembahasan

1. Gambaran Model Pelatihan Berbasis Nilai Agama yang dikembangkan

Pendidikan yang hanya berbasis pada ranah kognitif tidak akan mampu membangun generasi bangsa yang berkarakter. Selain itu, jika kita amati dengan seksama, rumusan definisi pendidikan, pendidikan nasional dan tujuan pendidikan nasional yang ditegaskan dalam UU Sisdiknas, selalu menegaskan secara tersurat tentang kekuatan spiritual keagamaan, nilai-nilai keagamaan, akhlak mulia, serta iman dan takwa. Hal tersebut mengandung makna bahwa sesungguhnya *core value* pembangunan pendidikan nasional harus bermuara kepada nilai-nilai transendental. Prosedur pengembangan model pelatihan ini

dimulai dari fase eksplorasi yaitu melakukan eksplorasi terhadap fenomena kelembagaan dan pelatihan yang diselenggarakan oleh berbagai lembaga pendidikan. fase analisis dan reduksi data terkait dengan penyelenggaraan pelatihan berbasis keagamaan dalam membentuk karakter yang diselenggarakan oleh beberapa lembaga. Fase konstruksi yaitu mencoba menarik benang merah kesamaan, kekurangan dan kelebihan dari setiap prototype penyelenggaraan pelatihan oleh empat lembaga yang telah ditetapkan oleh peneliti. Fase perumusan yaitu dengan mempertimbangan temuan empiric melalui wawancara dan Forum group discussion (FGD), disusun dalam bentuk draft naratif. Fase validasi desain dan draft-1, melalui seminar nasional yang diikuti oleh sejawat akademisi pendidikan luar sekolah serta Fase validasi draft-2, melalui seminar internasional.

Perencanaan model yang dikembangkan dengan subkomponen input ini mencakup; lingkungan internal dan eksternal, isu-isu kepemudaan, kelembagaan dan penyelenggaraan pelatihan, tata nilai keagamaan, tatanan karakter bangsa, menu layanan (kurikulum pelatihan), karakteristik pelatih, karakteristik calon peserta pelatihan, serta perangkat pelatihan. Kedua, subkomponen proses mencakup; proses peluncuran (*delivery system*) atau treatment pembelajaran pada pelatihan. Ketiga, subkomponen penilaian dan tindak lanjut. Pelaksanaan pendidikan dan pelatihan berbasis karakter dalam membentuk generasi muda yang harus diperhatikan meliputi strategi, fasilitator hanya memfasilitasi peserta, metode pembelajaran yang digunakan. Evaluasi yang dilakukan dapat berupa evaluasi individu yang mengevaluasi dirinya sendiri maupun oleh pihak penyelenggara, kemudian jika training yang dilaksanakan di perusahaan, terdapat pengawasan selama 3 bulan setelah training dilaksanakan. Sistem monitoring dan evaluasi meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Jadi dapat disimpulkan dari keempat lembaga tersebut evaluasi yang digunakan setelah pelatihan antara lain :

- a. Pre tes dan Pos tes
- b. Evaluasi kesadaran diri
- c. Penilaian murni
- d. Penilaian masyarakat/komunitas

Tindak lanjut dari pelatihan berbasis karakter dalam membentuk generasi muda yang berkarakter Agamis adalah sebagai berikut :

- a. Bertambahnya keimanan kepada Allah, Rasullullah dan kebenaran Al-Quran.
- b. Meningkatkan ketaqwaan kepada Allah
- c. Menciptakan visi dan misi hidup hanya kepada Allah
- d. Bertambahnya rasa cinta kepada Allah dan Rasullallah
- e. Munculnya ketenangan hati sebab menggantungkan semua urusan dunaiwi hanya kepada Allah
- f. Meyakini bahwa Allah maha segala-galanya dan manusia kecil di mata Allah
- g. Merasakan kehadiran Allah dalam kehidupan
- h. Menjadikan Rasullallah sebagai idola

2. Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga Pemuda

Jenis pekerjaan orang tua di RW 03 menurut TM1 ini beragam, namun mayoritas pekerjaan Ayah pemuda di lingkungan RW 03 adalah sebagai buruh, adapun sebagai pekerja swasta dan pedagang, sedangkan mayoritas pekerjaan ibu pemuda di lingkungan RW 03 adalah sebagai Ibu Rumah Tangga, adapun bekerja sebagai pekerja swasta. Orang tua di RW 03 ini mayoritas bermata pencaharian sebagai buruh lepas seperti buruh bangunan, maupun buruh cuci. Pekerjaan sebagai buruh lepas ini merupakan pekerjaan pokok, masyarakat di

lingkungan RW 03 ini tidak memiliki pekerjaan sampingan lain, karena alasannya bahwa pekerjaan pokok tersebut dirasa sudah mencukupi kehidupan sehari-hari keluarga. Penyebab banyaknya masyarakat dilingkungan RW 03 yang bekerja sebagai buruh adalah rendahnya pendidikan yang dimiliki oleh masyarakat, sehingga tingkat pendidikan yang mereka miliki tidak menunjang pekerjaan yang diperoleh. Berdasarkan kuisisioner yang diperoleh dari 30 responden bahwa mata pencaharian ayah dilingkungan RW 03 didominasi oleh Buruh sebanyak 43%, dan mata pencaharian lainnya meliputi pekerja swasta sebanyak 39%, pedagang sebanyak 11%, PNS sebanyak 4% serta penjahit sebanyak 3%. Sedangkan berdasarkan diperoleh dari 30 responden bahwa mata pencaharian ibu dilingkungan RW 03 didominasi oleh Ibu Rumah Tangga sebanyak 92%, dan mata pencaharian lainnya meliputi pekerja swasta sebanyak 4% serta pedagang sebanyak 4%. Pada umumnya pendapatan yang cukup atau tinggi akan lebih mudah memenuhi segala kebutuhan dan keperluan lainnya, berbeda dengan keluarga yang mempunyai penghasilan relatif rendah, pada umumnya mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan sehari-harinya, begitu juga dengan keperluan lainnya. Tingkat pendapatan orang tua pemuda di RW 03 Kelurahan Cigending ini dikatakan berpenghasilan rendah karena dilihat dari pekerjaan yang dimiliki. Diketahui pendapatan orang tua pemuda dilingkungan RW 03 ini mayoritas berpenghasilan <Rp. 500.000,00 / bulan. Dengan pendapatan tersebut, sebagian digunakan untuk kebutuhan hidup pangan, sandang, papan dan kebutuhan lainnya. Berdasarkan kuisisioner yang diperoleh dari 30 responden keluarga dilingkungan RW 03 didominasi oleh yang memiliki jumlah pendapatan sebesar <500 ribu per bulan sebanyak 50%, dan jumlah pendapatan lainnya yaitu sebesar 1 – 4 juta per bulan sebanyak 37%, serta sebesar 500-900 ribu per bulan sebanyak 13%.

Tingkat pendidikan dalam penelitian ini meliputi pendidikan yang ditempuh oleh orang tua pemuda RW 03 Kelurahan Cigending baik pendidikan formal maupun pendidikan nonformal. Diketahui bahwa tingkat pendidikan orang tua tergolong rendah, hal ini terjadi karena kondisi sosial ekonomi yang rendah. Sehingga masyarakat RW 03 belum sadar benar akan pentingnya pendidikan bagi anak-anaknya. Mayoritas pendidikan terakhir ayah adalah berpendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA), selanjutnya adapun yang berpendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan mayoritas pendidikan terakhir ibu adalah berpendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Tingkat pendidikan yang berbeda dipengaruhi oleh berbagai hal, antara lain adalah kondisi perekonomian, sosial, budaya dan struktur sosial. Berdasarkan kuisisioner yang diperoleh dari 30 responden bahwa tingkat pendidikan ayah dilingkungan RW 03 didominasi oleh lulusan SMA sebanyak 57%, dan tingkat pendidikan lainnya meliputi lulusan SMP sebanyak 36%, lulusan S1 sebanyak 4% serta lulusan SD sebanyak 3%. Sedangkan berdasarkan kuisisioner yang diperoleh dari data 30 responden bahwa tingkat pendidikan ibu dilingkungan RW 03 didominasi oleh lulusan SMP sebanyak 67%, dan tingkat pendidikan lainnya meliputi lulusan SMA sebanyak 22%, lulusan Diploma sebanyak 7% serta lulusan S1 sebanyak 4%.

Mayoritas anggota keluarga yang dimiliki oleh masyarakat di lingkungan RW 03 ini adalah memiliki 2 orang anak, namun adapun yang memiliki anak lebih dari 2. Berdasarkan kuisisioner yang diperoleh dari 30 responden bahwa struktur anggota keluarga dilingkungan RW 03 didominasi oleh yang memiliki 2 orang anak sebanyak 40%, dan kepemilikan anggota keluarga lainnya memiliki 3 dan 4 orang anak sebanyak 23%, serta memiliki 1 dan 5 orang anak sebanyak 7%. Pengeluaran konsumsi rumah tangga keluarga pemuda, selain pengeluaran berupa bahan makanan dan pengeluaran berupa bukan makanan seperti pengeluaran perumahan mencakup air, listrik. Kepemilikan kekayaan atau fasilitas orang tua ini berhubungan dengan fasilitas yang dapat menunjang kehidupan sehari-harinya. Orang tua

yang memiliki kondisi sosial ekonomi cukup dalam kategori baik dibuktikan dengan kepemilikan kendaraan berupa sepeda motor, sepeda dan mobil, berbeda dengan orang tua yang tidak memiliki kendaraan apapun berarti mereka masih tergolong dalam kondisi sosial ekonomi yang rendah. Mayoritas alat transportasi yang dimiliki keluarga di lingkungan RW 03 adalah sepeda motor. Mayoritas pemeriksaan kesehatan keluarga yang ada di lingkungan RW 03 ini, mayoritas pergi berobat ke dokter umum dan puskesmas yang ada di wilayah Ujungberung dan keluarga tidak memiliki jaminan kesehatan.

3. Nilai Karakter Pemuda

a. Karakter Jujur

Berdasarkan hasil temuan di lapangan bahwa dari setiap indikator yang ada, terlihat bahwa P1 belum memiliki perilaku konsisten dalam ucapan dan perbuatan serta belum berkata apa adanya, kemudian dalam indikator curang dalam berperilaku, P1 sudah membiasakan untuk tidak curang, meminta izin, mengakui kesalahan dan mengakui kekalahan. Maka dapat disimpulkan bahwa P1 belum bersikap jujur baik dalam ucapannya. Kemudian, untuk kondisi karakter P2 terlihat bahwa P2 pun belum memiliki perilaku konsisten dalam ucapan dan perbuatan serta belum berkata apa adanya, kemudian dalam indikator curang dalam berperilaku, P2 sudah membiasakan untuk tidak curang, meminta izin, mengakui kesalahan dan mengakui kekalahan. Maka dapat disimpulkan bahwa P2 belum bersikap jujur baik dalam ucapannya. Selanjutnya, untuk kondisi karakter P3 terlihat bahwa P3 pun belum memiliki perilaku konsisten dalam ucapan dan perbuatan, belum berkata apa adanya serta belum membiasakan untuk meminta izin terlebih dahulu, kemudian dalam indikator curang dalam berperilaku, P3 sudah membiasakan untuk tidak curang, mengakui kesalahan dan mengakui kekalahan. Maka dapat disimpulkan bahwa P2 belum bersikap jujur baik dalam perbuatan dan ucapannya. Kesimpulannya, bahwa sikap jujur yang ada dalam diri ketiga informan belum terbentuk. Dapat dibuktikan dengan pernyataan-pernyataan dari setiap informan, bahwa mereka belum konsisten dalam bersikap jujur.

Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S At-Taubah ayat 119 yang artinya “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar (Jujur)”. Firman tersebut menegaskan bahwa kita harus memiliki sifat jujur. Gymnastiar (2013, hlm. 68-72) menerangkan lebih rinci bahwa Jujur dalam ucapan atau perkataan terlihat ketika seseorang menyampaikan suatu kabar berita atau informasi, baik yang terkait dengan masa lalu, masa sekarang, maupun masa yang akan datang, tidak melakukan sumpah palsu dan tidak mengingkari janji dan seseorang yang menjaga lisannya dari berdusta ketika memberikan kabar, maka ia disebut orang jujur. Lebih jauh lagi, Nur Shofiyah dan Bertha Yonata (2013, hlm. 45) memaparkan bahwa jujur merupakan karakter yang bersumber dari olah hati. Karakter jujur pada pemuda diharapkan dapat membentuk nilai luhur, perilaku berkarakter pada pemuda. Hal ini sesuai dengan fungsi pendidikan Nasional, pendidikan karakter ini dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Pembahasan di atas menunjukkan bahwa sikap jujur sangat penting dimiliki oleh pemuda umumnya di lingkungan RW 03 dan P1, P2, P3 khususnya yang notabene masih belum mencerminkan sikap jujur dalam ucapan dan perbuatannya. Sehingga perlunya usaha untuk mengembangkan karakter jujur ini dalam diri pemuda.

b. Karakter Tangguh

Berdasarkan hasil temuan di lapangan bahwa dari setiap indikator yang ada, terlihat bahwa P1 sudah membiasakan perilaku tangguh seperti tidak mudah menyerah, tetap

semangat dalam segala apapun dan mandiri. Begitupun kondisi karakter P2 yang juga sudah membiasakan perilaku tangguh, serta kondisi karakter P3 yang juga sudah membiasakan perilaku tangguh dalam kehidupan sehari-hari. Kesimpulannya, bahwa sikap tangguh yang ada dalam diri ketiga informan sudah terbentuk. Dapat dibuktikan dengan pernyataan-pernyataan dari setiap informan, bahwa mereka sudah konsisten dalam bersikap tangguh.

Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S Al-Baqarah Ayat 286 yang artinya "Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya". Kemudian Q.S Ali Imran 146 yang artinya "Dan berapa banyak Nabi yang berperang bersama-sama mereka sejumlah besar dari pengikutnya yang shaleh. Mereka tidak lemah dalam menghadapi apa yang menimpa mereka di jalan Allah, tidak lesu dan tidak gampang menyerah. Dan Allah mencintai orang-orang yang sabar.". Firman tersebut menjelaskan bahwa setiap individu memiliki ketangguhan masing-masing yang berbeda satu dengan yang lainnya, sehingga mereka ada yang lemah dan tidak lemah dalam menghadapi cobaan yang dihadapi, serta ada yang mudah menyerah dan adapula yang tidak mudah menyerah. Kadir S. (2013, hlm. 5) mengemukakan lebih rinci bahwa tangguh sama artinya dengan kuat, kokoh, tahan banting, bertekad untuk berlari tegak dan gigih pantang menyerah. Ketangguhan adalah kemampuan seseorang untuk berbuat yang terbaik dari apa yang dipercayakan kepadanya, dan tangguh adalah membuat keputusan untuk mengubah sikap mengasihani diri, suka mengeluh dan bergantung menjadi percaya diri, mandiri, dan totalitas dalam bertindak. Pembahasan diatas menunjukkan bahwa sikap tangguh yang ada dalam diri P1,P2,P3 ini telah tercerminkan dalam kehidupan sehari-harinya seperti tidak mudah menyerah, penuh semangat dan mandiri ini sesuai dengan Kadir S (2013, hlm.5) bahwa tangguh diartikan kuat, kokoh, tahan banting, bertekad untuk berlari tegak dan gigih pantang menyerah.

c. Karakter Sederhana

Berdasarkan hasil temuan dilapangan bahwa dari setiap indikator yang ada, terlihat bahwa P1 sudah membiasakan perilaku sederhana seperti berpakaian proposional, mudah bergaul, berbicara seadanya, bersikap proposional, dan tidak pamer. Begitupun kondisi karakter P2 yang juga sudah membiasakan perilaku sederhana. Sedangkan kondisi karakter P3 belum membiasakan perilaku sederhana dalam kehidupan sehari-harinya, terlihat pada belum membiasakan berpakaian secara proposional, berbicara seadanya, dan bersikap proposional. Kesimpulannya, bahwa sikap sederhana yang ada dalam diri ketiga informan sudah terbentuk. Dapat dibuktikan dengan pernyataan-pernyataan dari setiap informan, bahwa mereka sudah konsisten dalam bersikap sederhana.

Islam mewajibkan bahwa dalam kehidupan kita dilarang untuk bersikap berlebihan dalam segala sesuatu yang dianggap kurang penting, misalnya menghambur-hamburkan harta, bersikap hedonisme, berbicara secara berlebihan. Berikut ini ayat Al-Qur'an yang menganjurkan kita untuk hidup secara sederhana dalam menggunakan harta yang dimiliki yang artinya "Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian (Q.S Al-Furqon : 67). Kemudian Allah SWT berfirman tentang sederhana dalam berpakaian dan mengkonsumsi makanan minuman yang artinya "Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan. (Q.S Al - A'raf : 31). Serta Allah SWT berfirman tentang sederhana dalam bersikap yang artinya "Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu

dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai. (Q.S Lukman : 18 – 19). Pembahasan diatas menunjukkan bahwa sikap sederhana yang ada dalam diri P1,P2,P3 ini telah tercerminkan dalam kehidupan sehari-harinya seperti tidak berlebihan pada cara berpakaian, dalam bersikap, berbicara dan ketika memiliki harta yang lebih. Sikap ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Q.S Al-Furqon : 67, Q.S Al – A’raf : 31 dan Q.S Lukman : 18 – 19 diatas.

d. Karakter Peduli

Berdasarkan hasil temuan dilapangan bahwa dari setiap indikator yang ada, terlihat bahwa P1 belum membiasakan perilaku peduli lingkungan, ini terlihat pada indikator cinta kebersihan yang belum tercerminkan dalam kehidupan sehari-harinya. Sedangkan P1 sudah membiasakan perilaku peduli sosial dalam kehidupan sehari-harinya. Kemudian kondisi karakter P2 yang belum membiasakan perilaku peduli sosial, ini terlihat pada indikator partisipasi kegiatan masyarakat yang belum tercerminkan dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan P2 sudah membiasakan perilaku sosial dengan indikator memberikan bantuan, menjenguk teman dan peduli lingkungan dengan mencintai kebersihan lingkungan sekitar. Serta kondisi karakter P3 pun belum membiasakan perilaku peduli sosial, ini terlihat pada indikator partisipasi kegiatan masyarakat yang belum tercerminkan dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan P3 sudah membiasakan perilaku sosial dengan indikator memberikan bantuan, menjenguk teman dan peduli lingkungan dengan mencintai kebersihan lingkungan sekitar. Kesimpulannya, bahwa sikap peduli yang ada dalam diri ketiga informan belum terbentuk. Dapat dibuktikan dengan pernyataan-pernyataan dari setiap informan, bahwa mereka belum konsisten dalam bersikap peduli.

Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S Al-A’raf : 56 -58) yang artinya “Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepadanya rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik. Dan dialah yang meniupkan angin sebagai pembawa berita gembira sebelum kedatangan rahma Nya (hujan) hingga apabila angin itu telah membawa awan mendung, kami halau ke suatu daerah yang tandus, lalu kami turunkan hujan di daerah itu. Maka kami keluarkan dengan sebab hujan itu berbagai macam buah-buahan. Seperti itulah kami membangkitkan orang-orang yang telah mati, mudah-mudahan kamu mengambil pelajaran. Dan tanah yang baik, tanam-tanamannya tumbuh dengan seizin Allah, dan tanah yang tidak subur, tanaman-tanamannya hanya tumbuh merana. Demikianlah kami mengulangi tanda-tanda kebesaran (Kami) bagi orang-orang yang bersyukur.” Samani dan Hariyanto (2012, hlm. 51) memaparkan lebih rinci bahwa sikap peduli sosial digambarkan dengan memperlakukan orang lain secara sopan, berperilaku santun, toleransi kepada perbedaan, tidak menyakiti orang lain, selalu mendengarkan orang lain, selalu berbagi, tidak memandang rendah orang lain, selalu bekerja sama, selalu berpartisipasi aktif dalam kegiatan masyarakat, mencintai manusia dan makhluk lain, setia, dan tenang dalam menghadapi persoalan. Asmani (2012, hlm. 40) memaparkan bahwa sikap peduli lingkungan digambarkan dengan sikap dan perilaku yang selalu berusaha mencegah kerusakan yang akan terjadi dilingkungan alam sekitar, serta dapat melakukan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi itu. Pembahasan diatas menunjukkan bahwa sikap peduli baik pada lingkungan maupun sosial sangat penting dimiliki oleh diri seseorang, 03 yang notabene masih belum mencerminkan sikap peduli sosial dalam dirinya. Sehingga perlunya usaha untuk mengembangkan karakter peduli ini dalam diri P1,P2,P3 khususnya sikap peduli sosial.

4. Pemetaan Tokoh Masyarakat

Berdasarkan hasil temuan dilapangan, terdapat tiga orang masyarakat dilingkungan RW 03 yang berpengaruh dalam bidang-bidang tertentu, seperti bidang pendidikan, keagamaan dan kepemudaan. Selaras dengan Nurudin (2007, hlm. 166) bahwa Tokoh masyarakat yang ada di desa seperti ketua adat, tentu bukanlah orang yang serba tahu. Akan tetapi, mereka diakui oleh masyarakatnya sebagai orang yang peka terhadap berbagai permasalahan yang ada didesanya. Mereka juga dapat mempengaruhi sikap dan tingkah warga untuk bertindak dalam cara tertentu. Dengan demikian hasil penelitian selaras dengan teori, bahwa ketiga tokoh masyarakat yang ada dilingkungan RW 03 ini merupakan orang-orang yang dipilih dan diakui oleh seluruh masyarakat lingkungan RW 03 sebagai orang-orang yang selalu memahami situasi dan kondisi permasalahan dilingkungan dan mereka dapat mempengaruhi masyarakat lainnya untuk dapat ikut menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang ada dilingkungan RW 03.

Ketiga tokoh masyarakat ini mempunyai peran penting dilingkungan RW 03 khususnya, karena ketiga tokoh masyarakat ini memiliki karakteristik seseorang yang dihormati dilingkungan RW 03 Kelurahan Cigending ini seperti memiliki tingkat pendidikan yang tinggi dari masyarakat lainnya yaitu S-1 sehingga mereka dipandang mempunyai ilmu yang tinggi dalam bidang tertentu atau dalam berbagai bidang sehingga masyarakat dan pemimpin pemerintahan dari tingkatan paling bawah sampai ke atas selalu meminta pandangan dan nasihat kepada mereka, memiliki tingkat sosial ekonomi yang tinggi dari masyarakat lainnya yaitu memiliki pekerjaan yang mapan dan pendapatan yang tinggi, memiliki pemikiran yang lebih inovatif seperti mengadakan kegiatan-kegiatan yang inovatif untuk masyarakat dilingkungan RW 03, kemudian mempunyai partisipasi yang tinggi dalam setiap kegiatan yang ada maupun yang akan diadakan, serta mempunyai rasa empati yang besar dalam menanggapi permasalahan-permasalahan yang ada dilingkungan RW 03 khususnya permasalahan-permasalahan pemuda dilingkungan RW 03. Sesuai dengan Nurudin (2004, hlm. 160), bahwa terdapat karakteristik Tokoh Masyarakat diantaranya sebagai berikut.

- a. lebih tinggi pendidikan formalnya dibanding dengan anggota masyarakat lainnya.
- b. Lebih tinggi status sosial ekonominya.
- c. Lebih inovatif dalam menerima dan mengambil ide baru.
- d. Lebih tinggi pengenalan medianya (media exposure)
- e. Kemampuan empatinya lebih besar
- f. Partisipasinya lebih besar
- g. Lebih kosmopolit (mempunyai pengetahuan dan wawasan yang luas).

Berdasarkan hasil penelitian dan keselarasan dengan teori, maka dapat disimpulkan bahwa ketiga tokoh masyarakat yang ada dilingkungan RW 03 ini memiliki karakteristik menurut Nurudin (2004, hlm. 160), seperti memiliki status sosial ekonomi yang tinggi, lebih inovatif dalam segala hal yang menyangkut kegiatan-kegiatan yang diadakan untuk masyarakat dilingkungan RW 03, mempunyai rasa empati yang besar terhadap permasalahan yang ada dilingkungan RW 03, dan mempunyai partisipasi yang tinggi terhadap situasi dan kondisi dilingkungan RW 03.

Berdasarkan ketiga pembahasan pertanyaan penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa. 1) kondisi sosial ekonomi keluarga dalam kategori kelas bawah, yang mana mereka memiliki pendapatan yang lebih kecil dari pengeluaran; 2) Nilai karakter jujur dan peduli pemuda di RW.03 masih belum tercerminkan sehingga perlunya pengembangan karakter tersebut bagi pemuda; 3) Tokoh di RW 03 yang berperan dan memberikan dukungan terhadap kegiatan pemuda maupun masyarakat umum terdiri dari

Tokoh Pendidikan, Tokoh Agama, dan Tokoh Kepemudaan, ketiga orang ini merupakan orang-orang yang selalu memberikan dukungan baik berupa pembinaan untuk masyarakat dilingkungan RW 03 khususnya pemuda. Kondisi sosial dan ekonomi serta nilai karakter pemuda menjadi faktor kelemahan. Sedangkan untuk keberadaan tokoh masyarakat tersebut menjadi peluang.

B. Simpulan

Model pelatihan ini memiliki prosedur pengembangan yaitu dimulai dari fase eksplorasi, fase analisis dan reduksi data, fase konstruksi, fase perumusan, serta fase validasi desain dan draft 1-2. Perencanaan model yang dikembangkan dengan subkomponen input ini mencakup; lingkungan internal dan eksternal, isu-isu kepemudaan, kelembagaan dan penyelenggaraan pelatihan, tata nilai keagamaan, tatanan karakter bangsa, menu layanan (kurikulum pelatihan), karakteristik pelatih, karakteristik calon peserta pelatihan, serta perangkat pelatihan. Kedua, subkomponen proses mencakup; proses peluncuran (delivery system) atau treatment pembelajaran pada pelatihan. Ketiga, subkomponen penilaian dan tindak lanjut. Pelaksanaan model yang dikembangkan meliputi strategi, fasilitator hanya memfasilitasi peserta, metode pembelajaran yang digunakan. Evaluasi yang dilakukan dapat berupa evaluasi individu yang mengevaluasi dirinya sendiri maupun oleh pihak penyelenggara, kemudian jika training yang dilaksanakan di perusahaan, terdapat pengawasan selama 3 bulan setelah training dilaksanakan. Sistem monitoring dan evaluasi meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Tindak lanjut dari pelatihan berbasis karakter dalam membentuk generasi muda yang berkarakter Agamis

Berdasarkan data penelitian yang didapat, dapat disimpulkan bahwa kondisi sosial ekonomi keluarga dilingkungan RW 03 dikatakan rendah dan berada pada kategori sosial ekonomi kelas bawah yang dilihat dari faktor pekerjaan dan pendapatan yang rendah, pendidikan yang rendah, dan kepemilikan kekayaan yang minim.

Berdasarkan data penelitian yang didapat, dari keempat nilai karakter yang dilihat bahwa karakter yang sudah tercerminkan pada P1,P2,P3 yaitu karakter tangguh dan karakter sederhana, sedangkan karakter yang kurang tercerminkan yaitu karakter jujur dan karakter peduli. Hasil temuan dilapangan bahwa indikator sikap yang mencerminkan karakter jujur yang ada pada diri P1,P2,P3 ini memiliki perilaku jujur dengan kategori “kadang-kadang”. Karakter tangguh yang ada pada dalam diri P1,P2,P3 ini memiliki perilaku tangguh dengan kategori “selalu”. Kemudian karakter sederhana yang ada pada dalam diri P1,P2,P3 memiliki perilaku sederhana dengan kategori “selalu”. Serta karakter peduli yang ada dalam diri P1,P2,P3 ini memiliki perilaku peduli dengan kategori “kadang-kadang”.

Berdasarkan data penelitian yang didapat, bahwa masyarakat yang berpengaruh dilingkungan RW 03 ini yang disebut Tokoh Masyarakat diantaranya dalam bidang pendidikan, keagamaan dan kepemudaan. Tiga tokoh masyarakat yang disebutkan tersebut mempunyai karakteristik tertentu, diantaranya memiliki status sosial ekonomi yang tinggi, pendidikan yang tinggi sehingga memiliki pengetahuan yang luas, dan memiliki partisipasi yang besar. Hal ini menjadi bentuk rasa hormat masyarakat kepada ketiga tokoh masyarakat tersebut dibandingkan dengan mayoritas sosial ekonomi yang dimiliki oleh masyarakat lainnya. Serta ketiga tokoh masyarakat tersebut memberikan dukungan dengan mengadakannya kegiatan-kegiatan yang positif agar masyarakat dilingkungan RW 03 aktif berpartisipasi dalam setiap kegiatan dibidang masing-masing serta mengurangi permasalahan-permasalahan khususnya dibidang pendidikan, keagamaan dan kepemudaan,

pemberian kegiatan ini pun tidak terlepas dari adanya hambatan-hambatan selama proses perencanaan maupun pelaksanaannya.

A. Daftar Pustaka

- Gymnastiar, A. (2012). *Membangun Karakter Baku (Baik dan Kuat)*. Bandung: Sms Tauhiid.
- Hanafi, A. (1981). *Memasyarakatkan Ide-ide Baru*. Surabaya: Usana Offset Printing.
- Moloeng. (1988). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution. (2004). *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurudin. (2007). *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Soekanto, S. (2004). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Hasanah, N. (2015). Hubungan Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga Terhadap Tingkat Pendidikan Anak (Studi Pada Pada Keluarga Buruh Tani di Dusun Aluran Naga Kecamatan Pangkatan Kabupaten Labuhanbatu). 20.
- Elih, dkk. (2016). Model Pelatihan Berbasis Nilai Keagamaan Dalam Membentuk Karakter Generasi Muda. *Journal of Nonformal Education*. 1-8.
- Oktama, R. Z. (2013). *Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi Terhadap Tingkat Pendidikan Anak Keluarga Nelayan di Kelurahan Sugihwaras Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang*. Jurusan Geografi, Universitas Negeri Semarang. Semarang.
- Apriani. S. (2015). *Pengelolaan Program Pendidikan dan Pelatihan Dasar (DIKLATSAR) Santri Siap Guna (SSG) Dalam Menumbuhkan Karakter Baku (Baik dan Kuat) Bagi Pemuda di Daarut Tauhid Bandung*. Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung.
- <https://bandungkota.bps.go.id>